

MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS VII PADA SMP NEGERI 6 SENGKANG TENTANG SUMBER DAYA ALAM MELALUI METODE INKUIRI

Ambo Tuwo
SMP 6 Sengkang

Abstrak: Karya tulis ini membahas tentang upaya nyata dan inovasi dari penulis dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan metode inkuiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi penerapan metode inkuiri terhadap peningkatan pemahaman, prestasi belajar, dan sikap positif siswa Kelas VII pada SMP Negeri 6 Sengkang dalam pembelajaran IPS khususnya pada materi sumber daya alam.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Sengkang pada siswa Kelas VII semester 1 tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan, yaitu penyajian materi dan tes akhir siklus. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Untuk mendapatkan data digunakan lembar observasi dan hasil tes pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa Kelas VII pada SMP Negeri 6 Sengkang tentang sumber daya alam, dan juga meningkatkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Pemahaman Siswa, Sumber Daya Alam, Metode Inkuiri

PENDAHULUAN

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sangat menentukan kualitas proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Peran guru sebagai manajer dalam proses belajar mengajar telah terbukti dan diakui sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan mutu proses belajar akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas benar-benar efektif untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di kelas. Guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompensinya agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga hasil belajar siswa meningkat dan bermutu. Menurut Ramly, R. A.

(2021) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Sehubungan dengan peran guru sebagai pengelola pembelajaran, (Usman, 2003: 71) mengemukakan bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran adalah : (1) guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai pengelola kelas, (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) guru sebagai evaluator. Berdasarkan pendapat tersebut maka seorang guru harus mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif agar siswa belajar dengan baik untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Amatembun (1999:22) bahwa pengelolaan kelas adalah “upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang-tumbuhan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan“. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pendidikan yang mendasar, di antara sekian banyak tugas guru di kelas.

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris inquiry yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis (Schmidt, 2003). Inkuiri sebenarnya merupakan prosedur yang biasa dilakukan oleh ilmuwan dan orang dewasa yang memiliki motivasi tinggi dalam upaya memahami fenomena alam, memperjelas pemahaman, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hebrank, 2000; Budnitz, 2003; Chiapetta & Adams, 2004).

Inkuiri dapat pula diartikan sebagai proses bertanya, menyelidiki dan mencari jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang telah diajukan. Pertanyaan ilmiah dalam hal ini adalah pertanyaan yang dapat mengarah

pada kegiatan penyelidikan terhadap obyek pertanyaan. Melalui penyelidikan tersebut dapat diperoleh data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Tentunya, penyelidikan yang dilakukan harus relevan dengan pertanyaan atau masalah yang akan dijawab.

Wicaksono (2009: 25) menjelaskan bahwa inkuiri merupakan suatu kegiatan siswa mencari sesuatu sampai tingkatan yakin (believe). Keyakinan tersebut dicapai apabila didukung dengan fakta, analisis, interpretasi serta pembuktian. Di samping itu, di dalam inkuiri terdapat proses pencarian alternatif pemecahan suatu masalah.

Sementara itu, menurut Ibrahim (2007: 14) inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Model Pembelajaran inkuiri adalah model penemuan yang dirancang guru sesuai kemampuan dan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, mengurangi ketergantungan kepada guru dan memberi pengalaman seumur hidup. Penemuan sering dikaitkan dengan inkuiri. Penemuan boleh diartikan sebagai proses mental mengasimilasikan konsep dan prinsip. Penemuan berlaku apabila seseorang itu menggunakan proses mental dalam usaha mendapatkan satu konsep atau prinsip.

Model pembelajaran inkuiri menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses penelitian. penelitian ini didorong oleh pertanyaan demi pertanyaan dan membuat penemuan dalam usaha mencari kefahaman atau jawaban yang baru. Model pembelajaran inkuiri ini didorong oleh sifat ingin tahu dan keinginan memahami sesuatu ataupun menyelesaikan masalah.

Proses model pembelajaran inkuiri ini bermula dari satu perhatian dan minat atas sesuatu yang menarik dan seterusnya akan muncul banyak pertanyaan atas minat tersebut. Fenomena yang diperhatikan biasanya tidak mempunyai kaitan dengan pengalaman maupun pemahaman dari para siswa. Sifat ingin tahu seterusnya merangsang tindakan untuk melakukan penelitian, pertanyaan, ramalan, hipotesa, dan konsep awal.

Sumber daya alam merupakan karunia dari Allah SWT yang harus dikelola dengan bijaksana, sebab sumber daya alam memiliki keterbatasan penggunaannya. Sumberdaya alam adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan alam yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar lebih sejahtera. Sumber daya alam berdasarkan jenisnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber daya alam hayati atau biotik dan sumber daya alam non hayati/abiotik. Sumber daya alam hayati adalah unsur-unsur hayati di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang bersama dengan unsur non hayati disekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia sangat kaya dengan keanekaragaman sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah sehingga menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan fakta bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian dan menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu pilar utama perekonomian Indonesia. Itulah mengapa negara kita disebut sebagai negara agraris. Disamping itu Indonesia juga memiliki wilayah potensial untuk mengembangkan usaha di sektor pertanian. Salah satunya adalah letak Indonesia yang berada digaris khatulistiwa dan mempunyai iklim tropis, oleh sebab itu Indonesia memiliki potensi pertanian yang sangat baik dengan didukung kelimpahan sumber daya alam dan kondisi lingkungan yang strategis. Walaupun Indonesia memiliki kekayaan sektor pertanian yang cukup besar tapi kenyataannya masih belum bisa dimanfaatkan secara optimal oleh pemerintah.

Pembangunan ekonomi, sumberdaya alam sangat berpengaruh sekali. Sumber daya alam menjadi faktor yang sangat penting karena sumber daya alam adalah salah satu unsur utama dalam proses produksi. Tanpa adanya sumberdaya alam maka akan sulit terjadi proses produksi. Misalnya dengan tidak adanya bahan bakar, maka perusahaan tidak dapat melakukan produksi. Karena pentingnya sumberdaya alam, maka masih banyak terjadi eksploitasi terhadap sumber-sumber dayayang ada. Selain itu

kita masih disugui dengan permasalahan adanya sumberdaya alam yang terbatas, semisal bahan bakar. Oleh karena itu semua negara berusaha untuk mencari dan menggali sumber daya yang belum ditemukan, guna mengantisipasi terjadinya kelangkaan sumberdaya alam. Maka dalam kehidupan sehari-hari kita harus memanfaatkan sumberdaya alam dengan sebaik mungkin.

Akan tetapi, materi tentang sumber daya alam ini kurang diminati oleh siswa kelas VII khususnya di SMP Negeri 6 Sengkang. Berdasarkan dokumentasi guru mata pelajaran (penulis) siswa tidak termotivasi dan tidak menampilkan sikap positif dalam mengikuti proses belajar mengajar, yang pada akhirnya berimbas pada prestasi belajar mereka yang rendah. Pada tahun pelajaran 2016/2017, dari data prestasi belajar di salah satu kelas yang siswanya 23 orang, yaitu kelas VII Exc.2, rata-rata nilai prestasi belajar mereka hanya mampu mencapai 6,73, sementara KKM yang ditetapkan adalah 7,50. Penyebab rendahnya prestasi belajar siswa tersebut, di samping dari sikap siswa itu sendiri, juga disebabkan karena guru mata pelajaran IPS belum menggunakan metode atau model pembelajaran yang dapat membangkitkan sikap positif siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Sebagai guru mata pelajaran IPS (peneliti), merasa terpanggil untuk segera menemukan solusi yang tepat mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, guru mata pelajaran (peneliti) mencoba melakukan satu penelitian tindakan kelas dengan menerapkan suatu metode dalam pembelajaran IPS. Metode yang diterapkan tersebut adalah pembelajaran *inkuiri* dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan sumber daya alam.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam bentuk siklus. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Sengkang.

Subyek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII Exc.2 pada SMP Negeri 2 Sengkang tahun pelajaran 2017/2016, yang berjumlah 24 orang. Pemilihan kelas VII Exc 2 sebagai sampel didasari pemikiran bahwa kelas tersebut memiliki siswa yang berkemampuan heterogen dan materi yang menjadi objek penelitian adalah materi kelas VII. *Program Studi Teknologi Pendidikan*

Analisis sikap positif siswa digunakan teknik analisis kualitatif dengan model teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Muhajir,1996) dengan tiga komponen kegiatan yaitu reduksi data, bebaran (display) data, dan penarikan kesimpulan yang dilengkapi dengan teknik persentase, terutama untuk melihat perkembangan sikap siswa pada setiap proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan ditentukan oleh jumlah siswa yang telah mencapai indikator yang diobservasi minimal 90 persen.

Analisis prestasi belajar siswa dilakukan dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan karakteristik tingkat prestasi belajar siswa pada setiap akhir siklus.

Prosedur penelitian yang dilakukan berbentuk siklus dengan mengacu pada model Kemmis & Taggart (Depdiknas, 2005:11). Setiap siklus terdiri empat kegiatan pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Sejalan dengan pendapat tersebut di atas maka alur penelitian dilaksanakan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2007:16) dengan tahapan yang lazim dilalui, meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

a. Deskripsi sikap positif siswa pada siklus I

Hasil observasi tentang sikap positif belajar siswa dalam proses pembelajaran tampak pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Indikator sikap siswa pada siklus I

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Senang belajar	20	4	83,33	16,67
2	Antusias	17	7	70,83	29,17
3	Merasa mudah	21	3	87,50	12,50
4	Termotivasi	22	2	91,67	8,33
	Rataan	20	4	83,33	16,67

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ternyata ada kecenderungan sikap positif siswa terhadap penerapan pembelajaran
Program Studi Teknologi Pendidikan

inkuiri yang digunakan pada siklus I, yaitu pada aspek senang belajar terdapat 20 siswa (83,33 %), pada aspek antusias belajar terdapat 17 siswa (70,83 %), 21 siswa atau 87,50 % yang merasa mudah, dan 22 siswa (91,67) yang merasa termotivasi.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 24 siswa, terdapat 83,33 (20 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Namun persentase tersebut masih berada di bawah standar indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen siswa menunjukkan sikap positif.

b. Deskripsi hasil belajar siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus I dijarang melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa pada siklus pertama pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil belajar siswa siklus I

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 59	Sangat Rendah	1	4,17
60 - 69	Rendah	9	37,49
70 - 79	Sedang	13	54,17
80 - 89	Tinggi	1	4,17
90 - 100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		20	100

Dari tabel 4 diperoleh gambaran bahwa terdapat 1 siswa atau 4,17 % yang memperoleh nilai hasil belajar yang sangat rendah. 9 orang atau 37,49 % yang memperoleh hasil belajar rendah, 13 orang atau 54,17 % yang memperoleh hasil belajar kategori sedang, 1 orang atau 4,17 % pada hasil belajar tinggi, dan tidak ada yang

memperoleh kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang diperoleh pada pembelajaran siklus I bahwa hasil pembelajaran cenderung pada kategori sedang, dan hanya 4,17 % siswa yang berada pada kategori tinggi atau memperoleh nilai minimal 80, sehingga masih berada di bawah indikator yang ditetapkan yaitu 80 persen.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa pada aspek penguasaan materi (prestasi belajar) secara keseluruhan belum berhasil mencapai KKM, yang dihendaki agar penguasaan materi tentang norma dapat mencapai nilai minimal 80. Kelemahan yang masih tampak adalah motivasi belajar yang belum maksimal dan masih ada siswa yang belum mencermati dengan baik teknik diskusi.

Belum maksimalnya penguasaan materi diakibatkan oleh penerapan pembelajaran inkuiri masih kurang intensif dilakukan siswa, dan perlu adanya bimbingan individual selama mengerjakan tugas yang diberikan. Kelemahan yang terjadi juga disebabkan oleh pengelompokkan siswa yang belum baik yaitu adanya kelompok yang semuanya berkemampuan rendah. Oleh karena itu perlu adanya pengelompokkan siswa yang dilakukan dengan menempatkan siswa yang berkemampuan tinggi pada setiap kelompok.

Secara keseluruhan, untuk dapat mengatasi masalah tersebut di atas perlu adanya variasi pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan memberikan tugas-tugas yang menantang. Selain itu diharapkan agar siswa menjadi tertarik, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menjawab soal dengan benar.

c. Deskripsi hasil tindakan siklus II

Data tentang sikap positif belajar dikumpulkan melalui lembar observasi. Perubahan sikap positif ke arah yang lebih baik merupakan kontribusi penggunaan penerapan inkuiri dalam proses pembelajaran. Hasil observasi tampak pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Indikator sikap siswa pada siklus II

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Senang belajar	24	-	100	-
2	Antusias	22	2	91,67	8,33
3	Merasa mudah	21	3	87,50	12,50
4	Termotivasi	24	-	100	-
	Rataan	22,75	1,25	94,80	5,20

Berdasarkan tabel 5 ternyata pada aspek senang belajar, terdapat 24 siswa atau 100 %, aspek antusias terdapat 22 atau 91,67 %, merasa mudah belajar terdapat 21 siswa atau 87,50 %, dan termotivasi belajar terdapat 24 siswa atau 100 %. Hal ini berarti bahwa sikap positif siswa pada siklus II terhadap pembelajaran meningkat menjadi 94,80 % dibanding dengan sikap positif siswa pada siklus I yang hanya 83,33 persen.

d. Deskripsi hasil belajar siswa pada siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II diaring melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan skor 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa pada siklus kedua pada tabel 6:

Tabel 6. Hasil belajar siswa siklus II

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 59	Sangat Rendah	-	-
60 - 69	Rendah	-	-
70 - 79	Sedang	3	13,00
80 - 89	Tinggi	17	70,83
90 - 100	Sangat Tinggi	4	16,17
Jumlah		24	100

Berdasarkan Tabel 6 di atas diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah dan pada kategori rendah, terdapat 3 siswa atau 13 % yang berada pada kategori sedang; 17 siswa atau 70,83 % berada pada

kategori tinggi, dan 4 siswa atau 16,17 % berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan pada siklus II adalah tingkat prestasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka tindakan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil karena 87 % siswa telah mencapai nilai minimal 80. Dengan kata lain prestasi belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (80 persen siswa minimal memperoleh nilai 80).

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa secara keseluruhan telah berhasil mencapai KKM, dan 87 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80 sebagai indikator keberhasilan. Tidak ada lagi kelemahan yang masih tampak.

Pengelompokkan siswa yang heterogen menyebabkan proses pembelajaran menjadi bermutu, menantang dan menyenangkan. Perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan telah mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangan sikap positif siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan konteks siswa secara variatif dapat meningkatkan sikap positif dan penguasaan materi tentang sumber daya alam. Prestasi belajar siswa meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan menerapkan pembelajaran inkuiri memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap positif dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang sumber daya alam di kelas VII pada SMP Negeri 6 Sengkang. Faktor guru dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai gaya mengajar yang variatif dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar.

Prestasi belajar berhubungan fungsional dengan sikap positif belajar.

Prestasi belajar siswa meningkat jika terjadi peningkatan mutu proses pembelajaran sebagai dampak dari baiknya sikap positif siswa dalam belajar. Sikap positif dan prestasi belajar dapat ditingkatkan jika guru mampu menggunakan teknik atau strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan potensi siswa secara menyeluruh baik secara fisik, mental dan intelektual.

Kemampuan guru menggunakan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru menerapkan pembelajaran inkuiri menyebabkan terjadinya peningkatan prestasi belajar IPS khususnya pada materi sumber daya alam.

Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan sikap positif belajar dan nilai prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Sikap positif belajar pada siklus I mencapai rerata 83,33 persen kemudian meningkat menjadi 94,80 persen pada siklus II.

Demikian juga pada prestasi hasil belajar, yaitu pada siklus I hanya terdapat 4,17 % dari 24 siswa yang mencapai KKM penelitian yang ditetapkan, dan pada siklus II meningkat menjadi 87 %.

Dari hasil analisis data juga diperoleh gambaran bahwa pada siklus I menunjukkan perolehan nilai mulai dari 50 sampai 80 dengan mean sebesar 65,83; median sebesar 70; modus sebesar 70; standar deviasi sebesar 6,538; dan varians sebesar 42,745, memberikan implikasi bahwa tingkat penguasaan materi tentang sumber daya alam siswa kelas VII SMP Negeri 6 Sengkang dengan menerapkan strategi inkuiri cenderung berada pada kategori sedang.

Pada siklus II terjadi peningkatan, yaitu perolehan nilai mulai dari 70 sampai 100 dengan mean sebesar 80,83; median sebesar 80; modus sebesar 80; standar deviasi sebesar 6,538; dan varians sebesar 42,745 memberikan implikasi bahwa tingkat penguasaan materi atau prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Sengkang pada materi tentang sumber daya alam menerapkan strategi inkuiri meningkat menjadi kategori tinggi.

SIMPULAN

1. Penerapan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan sikap positif siswa kelas VII pada SMP Negeri 6 Sengkang dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini juga terbukti secara empiris dalam penelitian, di mana pada siklus I hanya 20 siswa atau 83,33 % dari 24 siswa yang menampakkan sikap positif, dan pada siklus II meningkat menjadi 94,80%.
2. Penerapan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VII pada SMP Negeri 6 Sengkang tentang sumber daya alam. Hal ini terbukti secara empiris dalam penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, di mana pada siklus I hanya terdapat 1 siswa atau 4,17 % yang memperoleh nilai minimal 80, dan pada siklus II meningkat menjadi 87%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatembun, NA. 1989. *Manajemen Kelas, Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*. Bandung, FIP IKIP Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Proedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi; Suharjono; Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arizaldy, R., & Alfadil, M. T. (2021). THE INFLUENCE OF THE APPLICATION OF *POWER POINT* LEARNING MEDIA ON ICT LEARNING OUTCOMES. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).
- Hamzah B, Uno. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iwan Setiawan, dkk. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Kelas VII*. Surakarta: Tiga Serangkai
- Ramly, R. A. (2021). Penerapan Komunitas Belajar Melalui Aplikasi WhatsApp sebagai upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Sejarah. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 7(2), 147-159.

Suryanegara, Ahmad Mansur, 1998. *Sumber Daya Alam Indonseia*.
Bandung: Mizan.